

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN KASIH SAYANG DI YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FURQON DAN PANTI ASUHAN BEABDURROHIM AL-FURQON WEDOROANOM DRIYOREJO GRESIK

Masrur Hadi

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

Abstract

The problems in this study are (1) How to implement Islamic education management using the compassionate approach given by caregivers at the Al-Furqon Islamic Boarding School Foundation and BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik Orphanage; (2) What obstacles are experienced by caregivers when implementing forms of affection for foster children at the Al-Furqon Islamic Boarding School Foundation and BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik Orphanage; (3) What is the solution given when encountering these obstacles.

The findings in this study are: first, the implementation of Islamic education management based on pesantren carried out by the pesantren leadership includes four stages, namely the stages of planning, organizing, actuating, and controlling, second, the obstacles experienced by caregivers when implementing the form of love sayang, thirdly, the solution provided when encountering obstacles experienced by caregivers is to optimize the use of all existing facilities, streamline the performance of educators and administrators in Islamic tutoring and education, maintain good relations with the community, build awareness of students; and develop a plan or set of strategic activities.

Keywords: : *Management, Islamic Education, Compassion, Islamic Boarding Schoolm Orphanage*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1)Bagaimanakah pelaksanaan manajemen pendidikan Islam menggunakan pendekatan kasih sayang yang diberikan oleh para pengasuh di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik; (2)Hambatan apa saja yang dialami oleh para pengasuh ketika mengimplentasikan bentuk kasih sayang kepada anak asuh di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik; (3)Bagaimanakah solusi yang diberikan ketika menemui hambatan tersebut.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, pelaksanaan manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren yang dilakukan oleh pimpinan pesantren ini meliputi empat tahapan yaitu tahap planning, organizing, actuating, dan controlling, *kedua*, hambatan yang dialami oleh para pengasuh ketika mengimplentasikan bentuk kasih sayang, *ketiga* solusi yang diberikan ketika menemui hambatan yang dialami oleh para pengasuh adalah mengoptimalkan penggunaan segala fasilitas yang ada, mengefektifkan kinerja tenaga pendidik dan pengurus dalam bimbingan belajar dan pendidikan Islam, tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat, membangun kesadaran para anak didik; dan mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan strategis.

Kata Kunci: : *Manajemen, Pendidikan Islam, Kasih Sayang, Pondok Pesantren, Panti Asuhan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimiliki. Karena itu desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹

Dalam wacana pendidikan, kasih sayang merupakan hal yang jarang dibicarakan, baik hanya sekedar wacana, maupun dalam diskusi-diskusi ilmiah, bahkan dalam interaksi pendidikan secara langsung. Sebenarnya jika kita cermati, kasih sayang dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam filosofi Islam, kasih sayang merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. Islam menempatkan kasih sayang pada tempat yang mulia, yaitu menjadikannya sebagai rahmat dari Allah yang ditulis atas nama-Nya. Namun dalam kenyataannya, kasih sayang hanya dianggap sebagai *second opinion* dalam wacana pendidikan. Sampai saat ini wacana tentang kasih sayang dalam pendidikan masih menjadi wacana yang jarang ditemukan. Sebenarnya dalam pendidikan, kasih sayang menempati urutan prioritas yang cukup signifikan, karena berada pada ranah afeksi pendidik dan anak didik sebagai pelaku utama pendidikan. Cukup mengherankan, bila kasih sayang dinilai hanya sebagai pelengkap, bukannya dijadikan dasar penyelenggaraan Pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, seharusnya kasih sayang menjadi dasar dilakukannya proses transfer nilai dan pengetahuan. Tanpa rasa kasih sayang, proses belajar mengajar hanya akan menjadi rutinitas yang hanya akan melahirkan generasi yang “mati rasa”, yang hanya mengerti bagaimana mengaplikasikan ilmunya secara rasional, tanpa menggunakan perasaannya sebagai manusia. Dalam konteks inilah kasih sayang memiliki peran yang sangat urgen dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu pendewasaan manusia secara komprehensif.

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk mengubah dan memindahkan nilai melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pengembangan logika berpikir. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Dalam proses pendidikan yang berkesinambungan dan berkelanjutan tersebut, tentu saja membutuhkan berbagai teknik,

¹ A. Syaifi Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1995, 15.

cara, atau pendekatan yang digunakan termasuk penggunaan teknik sentuhan kasih sayang kepada anak didik agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat berhasil dengan baik.

Kasih sayang dalam Islam telah diajarkan melalui banyak Hadits Nabi saw. Ada sebuah Hadits diriwayatkan dari Isteri Nabi, yaitu dari Aisyah ra., beliau berkata: Rasulullah saw. didatangi oleh seorang Arab Badui, kemudian Nabi saw, bertanya kepada mereka: apakah kamu mencium anak-anak? Orang Badui pun menjawab: Demi Allah, kami tidak pernah mencium anak-anak. Maka, Rasulullah saw. Bersabda: Apa yang mampu aku lakukan apabila Allah telah mencopot kasih sayang dari hatimu (HR. Ahmad).²

Sentuhan kasih sayang dalam ilmu pendidikan dan berbagai penelitian telah membawa dampak positif bagi pengembangan pendidikan. Berbagai penelitian tentang pengaruh pentingnya sentuhan kasih sayang telah banyak dilakukan. Hal ini tentu saja sejalan dengan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi baik dalam perkataan (sabda) maupun perilaku Nabi dalam berkasih sayang kepada anak.

Sebuah penelitian dari seorang ahli Neuro Linguistic Program (NLP) telah melakukan pengamatan dan penelitian mengenai banyaknya angka kematian pada setiap tahunnya. Penelitian ini membandingkan antara banyaknya angka kematian yang terjadi pada anak yatim yang berada di panti-panti asuhan di Amerika dan di Brasil. Penelitian dengan mengambil sampel untuk penelitian dari kedua negara tersebut menunjukkan bahwa penyebab kematian yang terjadi pada anak-anak yatim di panti-panti asuhan disebabkan karena lemahnya syaraf pada otak dan matinya sebagian pusat perasaan yang ada di otak dari anak-anak penghuni panti asuhan. Para peneliti memperoleh suatu kesimpulan yang istimewa, yaitu bahwa perlakuan sentuhan kasih sayang yang dilakukan beberapa kali kepada anak yatim dalam setiap harinya mempunyai pengaruh besar pada penyebab lemahnya syaraf pada otak dan matinya sebagian pusat perasaan yang ada di otak. Sentuhan kasih sayang yang dimaksud adalah dengan cara menjabat tangan anak yatim, mengusap kepala anak, memeluk anak, mencium anak, dan sentuhan-sentuhan kasih sayang yang lainnya. Hal inilah yang rupanya tidak dilakukan pada panti-panti asuhan yang memiliki tingkat kematian anak yatim yang banyak.³

Demikianlah mulianya perhatian Islam terhadap sentuhan kasih sayang, terutama

² Abu Muslim Ibnu Hajjaj, Shahih Muslim, Juz II, (Beirut: Dar Kutub al- Ilmiyah, t. th), hlm. 1809.

³ Rifki Azmi, "Arti Penting Sentuhan Kasih Sayang dalam Islam" dalam <http://islamiwiki.blogspot.com/2014/12/arti-penting-sentuhan-kasih-sayang.html> (17 Mei 2020).

kasih sayang kepada anak yatim. Sentuhan kasih sayang hendaknya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada siapapun baik kepada orang tua, saudara, teman, rekan kerja dan lain sebagainya khususnya kepada mereka anak yatim yang sangat amat kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak sejak dini membutuhkan pendidikan Islam, agar kelak sikap dan perilakunya tidak terseret arus yang menyesatkan.

dan berkaitan pula dengan topik atau judul yang diangkat yakni tentang manajemen pendidikan islam menggunakan pendekatan kasih sayang di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, maka penulis melihat bahwa di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik turut membantu dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam melalui strategi sentuhan kasih sayangnya, baik bagi anak yatim, piatu, yatim-piatu, kaum dhu'afa, dan anak terlantar. Tujuannya adalah agar supaya anak dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat serta dapat berguna bagi pembangunan Bangsa dan Negara ini.

Manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang bak pelita bagi hati. Barangsiapa yang mencintai dirinya dan ingin dicintai orang lain maka ia harus menghidupkan perasaan kasih sayang dalam dirinya. Kasih sayang memberikan pengaruh timbal balik dalam hubungan antara guru dan murid. Ketika seseorang guru, misalnya, tidak mencintai anak didiknya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu, kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara pendidik dan anak didiknya.

Berdasarkan dengan hal di atas, penulis melakukan studi pendahuluan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim AlFurqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, telah mengadakan pembicaraan singkat dengan para pengasuh yang ada di panti asuhan tersebut, terkait dengan bagaimana pendidikan Islam dalam perspektif kasih sayang diimplementasikan di sana, maka sebuah jawaban yang di sampaikan oleh informan bahwa, sebaik-baik metode pendidikan Islam harus dibangun atas dasar kasih sayang. Karena sistem hubungan ini begitu alami, sedangkan hubungan yang dibangun atas dasar pemaksaan dan kekerasan dengan cara apapun adalah hubungan yang tidak alami alias tidak normal. Secara psikologis anak-anak membutuhkan dalam pergaulan dan persahabatan dengan mereka, kasih sayang dan

perhatian. Orang tua sebagai pembimbing awal anak-anak harus memperhatikan apakah kasih sayang sudah terpenuhi dengan baik pada mereka atau tidak (terutama anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau yatim-piatu), karena kasih sayang merupakan pilar dan pondasi dalam pendidikan. Ketika kasih sayang terpenuhi dengan baik maka akan terwujud ketenangan jiwa, perasaan aman, percaya diri, dan timbulnya kepercayaan kepada orang lain. Bahkan sejatinya kasih sayang yang didapatkan seorang anak secara proporsional akan berpengaruh pada keselamatan anak tersebut. Nabi bersabda saw: “Perbanyaklah mencium anak-anakmu, karena setiap ciuman memiliki derajat tersendiri di surga.” Oleh karena itu, tanggung jawab terpenting para pendidik terhadap anaknya adalah berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang serta menampakkan kasih sayang tersebut kepada anak-anak didiknya secara nyata. Selain cara ini, tidak akan tercipta hubungan baik yang mampu mendorong pada perkembangan dan penyempurnaan mental dan spiritual anak. Selain itu, hubungan yang dingin, hampa dan tanpa cinta akan mengakibatkan kekeringan ruh dan jiwa dan akhirnya akan mengiring anak-anak bertindak amoral dan berbuat dosa di tengah masyarakat. Dengan kata lain, boleh jadi anak-anak yang berbuat nakal dan membuat kerusakan di luar rumah adalah anak-anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan kasih sayang orang tua dan orang-orang dekatnya. Kasih sayang menciptakan kerja sama di antara manusia. Bila Kasih sayang tidak ada maka tidak akan terwujud persaudaraan di antara manusia; tak seorang pun yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap orang lain; keadilan dan pengorbanan akan menjadi hal yang absurd utopis. Oleh sebab itu, sikap kasih sayang sesama manusia, khususnya dalam dunia pengajaran dan pendidikan, adalah hal esensial. Di samping itu, kasih sayang juga menyebabkan keselamatan jasmani dan ruhani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan studi kasus yang berorientasi pada pendekatan kualitatif, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau suatu sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.⁴ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian

⁴ Lihat Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 54.

ini adalah penelitian deskriptif.⁵

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data akan dilakukan sendiri oleh peneliti dengan situasi yang wajar atau dalam natural setting, tanpa dimanipulasi, dengan harapan kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan dapat mengoptimalkan keberhasilan penelitian. Sehingga dengan demikian, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menciptakan hubungan yang baik dengan informan penelitian. Tentunya dengan memperhatikan sikap hati-hati dan objektif sehingga, data-data yang terkumpul benar-benar relevan dengan fokus penelitian.⁶

Waktu yang digunakan oleh penulis untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sejak April 2020 sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: (1) pengumpulan data utama, dan (2) pengumpulan data suplemen. Data utama dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari informan secara langsung sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan data suplemen adalah keterangan yang diperoleh seorang peneliti melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Data utama dan data suplemen akan dikumpulkan melalui tiga cara yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif melalui tiga alur kegiatan yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Ketiga alur ini saling terkait dan mendukung antara satu dengan yang lainnya dalam proses mencari makna data penelitian.⁷ Untuk menguji terhadap kevalidan data yang diperoleh di lokasi penelitian, metode validitas data sangatlah penting untuk dipergunakan. Adapun validitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik triangulasi sumber. Yaitu pemeriksaan kembali terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya dengan teknik atau sumber yang berbeda dari sebelumnya.

⁵ Hadari Nawawi, *Methodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2005:31

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),108.

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 190.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Menggunakan Pendekatan Kasih Sayang

a. Tahap *Planning* (Perencanaan)

Untuk menuju point education change (perubahan pendidikan) secara menyeluruh, maka manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan out-put yang diinginkan. Namun demikian masih terdapat institusi pendidikan yang belum memiliki manajemen yang bagus dalam pengelolaan pendidikannya. Manajemen yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang bisa menjawab tantangan zaman dan terkesan tertinggal dari modernitas.

Dengan demikian, satu-satunya hal yang pasti di masa depan dari organisasi apapun termasuk lembaga pendidikan adalah perubahan, dan perencanaan penting untuk menjembatani masa kini dan masa depan dalam meningkatkan kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil, terutama karena aktivitas pengorganisasian, pemotivasian, penunjukkan staff, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang baik.

Dalam konteks lembaga pendidikan, untuk menyusun kegiatan lembaga pendidikan, diperlukan data yang banyak dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam di pesantren ini melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan yang ada dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Sesuai dengan tujuan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik itu, maka pesantren ini mempunyai konsep dan perencanaan secara sistematis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang dituangkan ke dalam perencanaan program pesantren, sebab pesantren mempunyai visi dan misi sebagai jargon pesantren untuk memperjuangkan visi–misi tersebut ke dalam operasionalisasi pesantren sehari-hari. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang penting dilaksanakan

secara terus menerus dalam manajemen pendidikan Islam menggunakan pendekatan pesantren di pesantren ini adalah sebagai implementasi perencanaan yang dilakukan oleh pimpinan pesantrennya adalah:

- 1) Mengadopsi Konsep Manajemen Pesantren Modern
- 2) Melibatkan semua Stakeholder dalam merencanakan konsep kearah mana pesantren ini dikembangkan
- 3) Memahami visi, misi, dan tujuan pesantren
- 4) Memahami nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh pimpinan pesantren.
- 5) Memahami symbol pesantren

b. Tahap *Organizing* (Pengorganisasian)

1) Pengorganisasian Secara Profesional dengan Pengelompokan Satuan Kerja

Fungsi dari manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.”⁸

Pengorganisasian dalam manajemen sebagai upaya penetapan struktur peran-peran dengan cara membuat konsep-konsep kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan. Hal ini makin memperjelas posisi pengorganisasian dalam manajemen, konsep pengorganisasian tersebut secara jelas memberikan gambaran bahwa dalam manajemen ada upaya untuk melakukan peran-peran yang berbeda dalam rangka mewujudkan tujuan bersama, meskipun berbeda-beda dalam peran tetapi kesemua peran dan aktivitas tersebut bermuara kepada satu tujuan yaitu pencapaian target-target yang telah disepakati sebelumnya. Pencapaian target-target tersebut merupakan aktualisasi dari konsep-konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini memberi pemahaman bahwa ada semacam gerakan aktif dan berkesinambungan berbagai unsur di dalam lembaga, organisasi maupun institusi untuk melakukan berbagai kegiatan yang terstruktur dan tertata rapi, sehingga terjalin keterkaitan yang saling mendukung untuk mewujudkan hasil akhir, hasil akhir tersebut adalah tujuan. Berkaitan dengan pengorganisasian ini pimpinan pesantren ini

⁸ Akhmad Sudrajat, “Konsep Manajemen Sekolah” dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah> (14 Mei 2016).

menyebutkan bahwa:

“Saya sebagai pimpinan pesantren ini telah melakukan langkah-langkah pengorganisasian terhadap pesantren yang saya pimpin. Karena ada beberapa asas yang saya anut dalam memimpin pesantren ini, di antaranya adalah organisasi pesantren ini harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan, selain itu pengelompokan satuan kerja yang saya lakukan harus menggambarkan pembagian kerja; dan juga mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, harus mencerminkan rentangan kontrol, harus mengandung kesatuan perintah; dan harus fleksibel dan seimbang.”⁹

Berdasarkan penuturan di atas bahwa ada beberapa asas dalam organisasi pesantren yang dipimpinnya, di antaranya adalah organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan, pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja, organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol, organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan (f) organisasi harus fleksibel dan seimbang.

2) Perincian Seluruh Pekerjaan yang Harus Dilaksanakan Stakeholder untuk Mencapai Tujuan Pesantren

Hal ini telah tercermin pada struktur formal suatu organisasi dan tampak ketika pemerincian tugas pekerjaan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren tersebut pesantren tersebut. Aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan pesantren ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Sebagaimana penuturan pimpinan pesantren ini berikut ini

“Selain itu, ada beberapa langkah dalam proses pengorganisasian yang saya lakukan, yaitu pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren Perjuangan dan Panti Asuhan Nurur Rohman Delta Sari Waru Sidoarjo. Semua itu dilakukan agar mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para ustad atau guru dan karyawan menjadi tepat sasaran”¹⁰

Berdasarkan penuturan di atas bahwa ada beberapa langkah dalam proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik tersebut, yaitu pemerincian seluruh pekerjaan yang harus

⁹ Masyhuri Abdurrohim, Wawancara, Gresik, 02 Juni 2020.

¹⁰ Masyhuri Abdurrohim, Wawancara, Gresik, 02 Juni 2020.

dilaksanakan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. Semua itu dilakukan agar mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para guru dan karyawan menjadi tepat sasaran

- 3) Membagi Beban Pekerjaan Para Anggota Secara Total Menjadi Kegiatan yang Relevan.

Sebagaimana di atas telah disebutkan bahwa pengorganisasian dimaksudkan agar masing-masing unit menyadari kedudukan, fungsi, wewenang, dan tanggung jawabnya. Mereka bersatu dalam satu wadah bersama yakni dalam Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar pengorganisasian dapat berlangsung dengan baik, dan mencapai tujuan bersama dalam tata kerja yang baik, maka melakukan prinsip-prinsip kesadaran menerima beban tugas.

- 4) Mengkoordinasikan Pekerjaan para Guru, Tata Usaha, Karyawan, dan Pihak Lain Menjadi Kesatuan yang Terpadu dan Harmonis

Peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Pengorganisasian suatu pesantren tergantung pada beberapa aspek antara lain: jenis, tingkat dan sifat pesantren yang bersangkutan. Dalam struktur organisasi terlihat hubungan dan mekanisme kerja antara pimpinan pesantren, guru, tata usaha pesantren serta pihak lain di luar pesantren.

Setiap unit kerja yang saya pimpin telah menduduki posisi menurut tingkat unit kerjanya di dalam keseluruhan unit di pesantren ini. Posisi, tanggung jawab dan wewenang di dalam suatu unit terikat pada struktur dan dibatasi oleh peraturan-peraturan yang mendasari pembentukan unit kerja tersebut. Hubungan kerja yang didasari wewenang dan tanggung jawab, baik secara vertikal maupun horizontal dan diagonal akan menunjukkan pola tertentu sebagai mekanisme kerja. Dengan kata lain pembagian tugas, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab serta arus perwujudan tugas, akan

menggambarkan tipe atau bentuk unit kerja tersebut.

Pimpinan pesantren sebagai pengelola pesantren mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di pesantren. Ia diharapkan mampu meningkatkan iklim pesantren yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar-mengajar yang efektif, dan mengaktualisasikan sumber daya yang ada di pesantren seoptimal mungkin dalam menunjang proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, setiap kepala pesantren harus menguasai kemampuan *organizational* pendidikan yang efektif.

c. Tahap *Actuating* (Pelaksanaan)

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang anggota organisasi pendidikan, dalam hal ini kepala pesantren, para guru, karyawan, dan sebagainya akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis. Oleh sebab itu, dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi tersebut. Di bawah ini akan penulis jelaskan, terkait dengan bagaimanakah pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik melakukan *actuating* atau pelaksanaan

- 1) Menciptakan Komunikasi yang Efektif di Lingkungan Pesantren
- 2) Komitmen dalam Melaksanakan Artikulasi, Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Pesantren
- 3) Memotivasi Seluruh Staf dan Menciptakan Lingkungan yang Kondusif
- 4) Mengeliminir Resistensi
- 5) Meningkatkan Prestasi Kerja Guru
- 6) Bersikap Dinamis dalam Pelaksanaan Berbagai Macam Program Pendidikan.

d. Tahap Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Jika penulis amati secara seksama apa yang dilakukan oleh pimpinan pesantren ini telah melakukan pengawasan manajemen yang dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Hal-hal apa saja yang menjadi pengawasannya, berikut ini penuturannya.

“Sebenarnya, kami ini jauh-jauh hari melakukan pengawasan terhadap manajemen yang saya jalankan. Sebenarnya saya ini mengikuti model-model pengawasan organisasi yang sudah ada misalnya pada proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu (a) penetapan standar pelaksanaan; (b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (e) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan. Fungsi-fungsi manajemen ini diharapkan berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen. Dalam perspektif perpesantrenan, agar tujuan pendidikan di pesantren dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun pesantren merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Pesantren tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di pesantren harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, penerangan dan pemotivasian seluruh personil pesantren untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.”¹¹

2. Hambatan Para Pengasuh Ketika Mengimplementasikan Bentuk Kasih Sayang dalam Menerapkan Pendidikan Islam di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Hambatan yang dihadapi pendidikan Islam di Panti asuhan ini cukup kompleks dan berat. Kondisi ini menuntut para stake holders yang ada untuk bekerja serius dalam mengembangkan pendidikan Islam di panti asuhan tersebut. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi di lapangan, maka penulis menemukan berbagai

¹¹ Masyhuri Abdurrohim, Wawancara , Gresik, 02 Juni 2020.

hambatan para pengasuh atau para pendidik ketika menerapkan pendidikan Islam di panti asuhan tersebut sebagai berikut:

- a. Belum Adanya Rancangan Pembelajaran dan Kurikulum yang Memadai
 - b. Terbatasnya Pendidik yang Profesional
 - c. Terbatasnya dana
 - d. Sarana dan prasarana yang kurang maksimal
3. Solusi yang di berikan Ketika menemui hambatan
- a. Mengoptimalkan penggunaan segala fasilitas yang ada
 - b. Mengefektifkan Kinerja Tenaga Pendidik dan Pengurus dalam Bimbingan Belajar dan Pendidikan Islam
 - c. Tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat.
 - d. Membangun kesadaran para anak didik
 - e. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan strategis

KESIMPULAN

Kesimpulan yang pertama, bahwa berdasarkan analisis pada bagian ini tentang penerapan manajemen pendidikan Islam menggunakan pendekatan pesantren yang dilakukan oleh pimpinan pesantren ini meliputi empat tahapan yaitu tahap *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *contolling*. Dalam Tahap *Planning* (perencanaan) ini, pimpinan pesantren ini melakukan hal-hal antara lain: (1) Mengadopsi konsep manajemen sekolah modern; (2) Melibatkan semua Stakeholder dalam merencanakan konsep ke arah mana sekolah ini dikembangkan; (3) Memahami visi, misi, dan tujuan sekolah; (4) Memahami nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah; (5) Memahami simbol sekolah; (6) Memahami motto pesantren, Adapun pada Tahap *Organizing* (Pengorganisasian) ini, pimpinan pesantren melakukan hal-hal antara lain: (1) Pengorganisasian secara profesional dengan pengelompokan satuan kerja; (2) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan stakeholder untuk mencapai tujuan sekolah; (3) Membagi beban pekerjaan para anggota organisasi secara total agar menjadi kegiatan yang relevan; (4) Mengkoordinasikan pekerjaan para guru, tata usaha, karyawan, dan pihak lain menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Adapun pada Tahap *Actuating* (Pelaksanaan) ini pimpinan pesantren ini melakukan hal-hal antara lain: (1) Menciptakan komunikasi yang efektif di lingkungan pesantren ini adalah; (2) Komitmen dalam melaksanakan artikulasi, visi, misi, dan nilai-nilai pesantren; (3)

Memotivasi seluruh staf dan menciptakan lingkungan yang kondusif; (4) Mengeliminir resistensi; (5) Bersikap dinamis dalam pelaksanaan berbagai macam program pendidikan. Dalam tahap *actuating* ini juga dilakukan strategi bahwa bentuk kasih sayang para pengasuh dalam menerapkan pendidikan Islam di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fuqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik adalah (1) Memberikan keteladanan yang baik kepada para anak didik; (2) Membiasakan sesuatu yang baik kepada perilaku anak didik; (3) Senantiasa memberikan nasihat kebaikan kepada anak didik; (4) Memberikan perhatian dan pengawasan yang intens kepada anak didik; (5) Menanamkan sifat kemandirian kepada para anak didik; (6) Menanamkan rasa kelembutan dan kasih sayang kepada anak didik; (7) Memberikan ganjaran dan hukuman yang wajar kepada anak didik. Adapun pada Tahap Pengawasan (*Controlling*) ini, pimpinan pesantren ini melakukan hal-hal antara lain: (1) penetapan standar pelaksanaan; (2) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (3) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (4) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan; dan (5) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.

Kesimpulan Kedua, bahwa hambatan apa saja yang dialami oleh para pengasuh ketika mengimplentasikan bentuk kasih sayang dalam menerapkan pendidikan Islam di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fuqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik yaitu; (1) Belum adanya rancangan pembelajaran dan kurikulum yang memadai; (2) Terbatasnya pendidik yang profesional; (3) terbatasnya dana; dan (4) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Ketiga, bahwa solusi yang diberikan ketika menemui hambatan yang dialami oleh para pengasuh ketika mengimplentasikan bentuk kasih sayang dalam menerapkan pendidikan Islam di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fuqon dan Panti Asuhan BeAbdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik adalah (1) Mengoptimalkan penggunaan segala fasilitas yang ada, (2) Mengefektifkan kinerja tenaga pendidik dan pengurus dalam bimbingan belajar dan pendidikan Islam; (3) Tetap menjalin hubungan baik dengan masyarakat; (4) Membangun kesadaran para anak didik; dan (4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Rifki “Arti Penting Sentuhan Kasih Sayang dalam Islam” dalam <http://islamiwiki.blogspot.com/2014/12/arti-penting-sentuhan-kasih-sayang.html> (17 Mei 2020).
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Intruduction to Theory and Methods* Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Mdia Group, 2011.
- Hajjaj, Abu Muslim Ibnu Shahih Muslim, Juz II, (Beirut: Dar Kutub al- Ilmiah, t. th)
- Ma’arif, A. Syafi’i. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana), 1995.
- Masyhuri Abdurrohim, *Wawancara* , Gresik, 02 Juni 2020.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nawawi, Hadari *Methodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2005.
- Sudrajat, Akhmad “Konsep Manajemen Sekolah” dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah> (14 Mei 2016).